

TRADISI BAUSUNG PENGANTIN PADA BANJAR KANDANGAN DI KECAMATAN TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Oleh: Riska Rahmah

riskaarh19@gmail.com

Pembimbing: Dra. Risdayani, M.Si

risdayati@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang perubahan Tradisi *Bausung* Pengantin yang dilakukan di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik purposive sampling untuk menetapkan informan, maka penulis menetapkan 1 orang key informan dan 5 orang informan untuk memberikan penjelasan mengenai Tradisi *Bausung* Pengantin. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tradisi *bausung* telah mengalami perubahan sejak tahun 80-an. Perubahan yang terjadi disini yaitu perubahan yang terjadi pada sistem sosial yang terdapat pada tradisi *bausung* seperti perubahan waktu pelaksanaan dan peralatan yang digunakan. Tradisi ini memiliki sanksi apabila keturunannya tidak melakukan tradisi *bausung* pada acara pernikahan adat Banjar. Tradisi *bausung* ini hanya dilakukan oleh masyarakat keturunan Banjar kandangan. Pernikahan adat Banjar nampak jelas begitu besar penghormatannya terhadap pasangan pengantin. Maka dari itu pada hari pernikahan pasangan pengantin harus *diusung* (diangkat) agar posisinya lebih tinggi dari masyarakat lainnya. Dan juga pasangan pengantin ini dianggap sebagai Raja dan Ratu *Sahari* (satu hari) oleh masyarakat keturunan Banjar. Selain itu pasangan pengantin juga tidak dibenarkan untuk menginjakkan kakinya ke tanah. Pewarisan dalam tradisi *bausung* hanya diwariskan kepada anak laki-laki, karena memang sudah menjadi ketentuan awal. Sedangkan pihak perempuan hanya dapat melakukan tradisi *bausung* karna ayahnya berkewajiban mewariskan tradisi tersebut kepada anaknya, namun nantinya pihak perempuan tersebut tidak dapat mewariskan tradisi ini walaupun dia memiliki anak laki-laki.

Kata Kunci : Tradisi, *Bausung*, Perubahan Sosial

**THE TRADITION OF BRIDAL BAUSUNG IN BANJAR KANDANGAN IN THE
TEMBILAHAN DISTRICT OF INDRAGIRI HILIR REGENCY**

By: Riska Rahmah
riskaarh19@gmail.com

Supervisor: Dra. Risdayati, M.Si
risdayati@lecturer.unri.ac.id

*Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau
Campus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Phone/Fax. 0761-63277*

Abstract

This study analyzes the changes of the Bridal Bausung Tradition conducted in Tembilahan Sub-district, Indragiri Hilir District. By using qualitative methods with purposive sampling technique to determine the informant, the author determined 1 key informant and 5 informants to provide an explanation of the Bridal Bausung Tradition. The results of this study found that the Bausung tradition has undergone changes since the 80s. The changes here mean the changes in social systems which are found in the Bausung tradition such as changes in the time of implementation and equipment used. This tradition has sanctions if the offspring do not carry out the tradition of Bausung at Banjar traditional wedding ceremonies. This Bausung tradition is only carried out by the people of Banjar Kandangan descent. Banjar's customary wedding is clearly respect the bride and groom. Therefore, the bride and groom must be carried up, so that their position is higher than other people. Besides, the bride and groom are considered as the King and Queen (Raja dan Ratu Sahari) by the people of the Banjar descent. In addition, the bride and groom are also not allowed to set foot on the ground. Inheritance in the Bausung tradition is only inherited to boys, because it is already an initial provision. Whereas the woman can only carry out the tradition of Bausung because her father is obliged to pass on the tradition to her child, but later the woman cannot inherit this tradition even though she has a son.

Keywords: Tradition, Bausung Social Changes

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai tradisi, tradisi menjadi suatu hal yang sangat unik dari dahulu hingga kini. Setiap suku pasti memiliki suatu tradisi yang berbeda. Indonesia terkenal dengan suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan, agama, dan bahasa yang beranekaragam. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Setiap suku memiliki tradisi dan adat istiadat perkawinan yang berbeda-beda. Perbedaan tradisi perkawinan adat inilah yang membuat suku-suku di Indonesia menjadi unik dan menarik.

Tradisi perkawinan adat suku Banjar didasarkan pada adat istiadat ataupun kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Tradisi budaya perkawinan ini merupakan salah satu bagian dari siklus hidup yang harus dilewati. Dalam adat Banjar banyak sekali prosesi adat perkawinan, dan terbilang cukup unik. Adapun tahap-tahap perkawinan dalam masyarakat suku Banjar yaitu (Tahapan Prosesi Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan, 2017) :

1. *Basasuluh*

Merupakan langkah awal atau pengenalan terhadap calon mempelai wanita dan keluarganya.

2. *Betatakunan*

Betatakunan adalah tahapan seperti layaknya *basasuluh* tetapi sifatnya lebih mendalam. Takun artinya bertanya, atau menanyakan informasi

mengenai apakah calon mempelai wanita sudah memiliki calon pendamping atau belum, dilakukan oleh pihak laki-laki atau perwakilan dengan mendatangi langsung ke pihak keluarga calon mempelai perempuan.

3. *Badatang*

Badatang yaitu pihak laki-laki melamar dan datang kerumah mempelai wanita untuk menyampaikan niat seriusnya untuk menikahi calon mempelai wanita.

4. *Maantar Patalian*

Maantar patalian adalah tahapan peresmian bahwa kedua calon itu sudah tidak bisa diganggu oleh gadis atau pria lainnya.

5. *Maantar Jujuran*

Maantar jujuran adalah ikatan perkawinan dengan mas kawin. *Jujuran* (mas kawin) bisa diantar kepada pihak perempuan sebelum hari saat akad nikah ataupun sesaat sebelum prosesi akad nikah. Biasanya *jujuran* dalam bentuk uang, emas (cincin) dan seperangkat alat sholat.

6. *Nikah*

Nikah adalah proses *ijab qabul* (akad nikah) yang dipimpin oleh seorang penghulu agar hubungan kedua mempelai sah dari segi agama dan hukum. Artinya ini adalah proses keagamaan yang disatukan dalam acara adat Banjar.

7. *Bapingit*

Perempuan yang telah menikah akan di *pingit* atau dikurung di rumah dan tidak di perkenankan

bertemu dengan mempelai laki-laki ataupun pemuda lainnya sembari mempersiapkan diri batamat Qur'an dan acara perkawinan. Dalam masa ini beberapa persiapan calon pengantin antara lain :

1) *Baandam*

Baandam yaitu berias diri, biasanya dilakukan oleh orang yang sudah mengerti bagaimana cara *maandam* (merias) pengantin. Pengantin wanita melakukan prosesi ini di dalam kamar dan hanya berdua bersama mak andam atau orang yang mengerti tentang *baandam*.

2) *Batimung*

Batimung yaitu membersihkan diri dengan cara berkurung di dalam gulungan tikar dan dihadapkan dengan air rebusan yang telah dicampur rempah-rempah wangi. Tujuan *batimung* ini untuk membuat tubuh pengantin menjadi segar dan wangi.

3) *Bapacar*

Bapacar merupakan acara berinai. kuku jari tangan dan kuku jari kaki wanita akan diberi inai berwarna merah sebagai simbol seorang pengantin.

8. Mandi-mandi

Pada tahapan ini mempelai perempuan atau bersama mempelai laki-laki (jika sudah menikah) melakukan prosesi mandi di alam terbuka yang masing-masing sudutnya terpancang batang tebu yang beri kain warna kuning.

Sebelum dilakukannya acara mandi-mandi kedua pengantin harus melakukan tradisi *bausung* pengantin.

Bausung merupakan salah satu budaya yang unik. *Bausung* pengantin adalah mengangkat kedua mempelai pengantin ke atas, maksudnya disini kedua mempelai pengantin tersebut digendong ke atas bahu dua orang laki-laki dari depan pintu rumah sampai ke tempat pemandiannya. Laki-laki pertama *mengusung* mempelai pria, dan laki-laki kedua *mengusung* mempelai wanita. Tentunya kedua laki-laki yang *mengusung* kedua mempelai pengantin ini harus memiliki tenaga yang kuat dan pandai bersilat atau menari. Karena pada saat kedua mempelai pengantin *dusung* maka orang yang *mengusung* harus melakukan gerakan-gerakan silat atau tarian dihadapan semua orang sampai akhirnya kedua mempelai tersebut diantarkan menuju tempat pemandiannya.

9. *Batamat* Qur'an

Batamat Qur'an adalah kegiatan mengkhataamkan Qur'an secara bersama-sama. Acara *batamat* Qur'an umumnya dilakukan pada sore atau pagi hari sebelum mempelai bersanding di pelaminan.

10. Hari Perkawinan

Hari perkawinan adalah hari disandingkannya kedua mempelai dengan mengadakan semacam selamat atau pesta yang di hadiri oleh tetangga dan kerabat serta sanak saudara.

Pada hari perkawinan ini pun biasanya ada pula yang melakukan tradisi *bausung* pengantin, bukan hanya pada tahapan mandi-mandi saja. Bedanya disini setelah pengantin pria datang menjemput pengantin wanita di depan pintu rumah setelah itu kedua mempelai pengantin akan *diusung* menuju pelaminan.

Dahulu tradisi *bausung* pengantin ini hanya dilakukan oleh orang-orang dalam kalangan berada atau golongan orang-orang dengan tingkat ekonomi ke atas karena untuk melakukan tradisi *bausung* pengantin ini butuh biaya yang lebih besar, sehingga apabila dalam suatu keluarga mampu melaksanakan *bausung* pengantin berarti keluarga tersebut dianggap sebagai orang yang berada. Mengapa *bausung* pengantin ini butuh biaya yang lebih, karena dulunya *bausung* pengantin ini dilakukan harus dengan diiringi berbagai kesenian tradisional, seperti tari jatin, hadrah, silat, dan lain-lain. Maka dari itu *bausung* pengantin ini dulunya hanya dilakukan oleh orang-orang bangsawan saja.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *bausung* pengantin ini sudah tidak lagi dilakukan oleh kalangan orang berada. Akan tetapi sudah menjadi bagian dari hiburan dalam acara pernikahan. Upacara ini dapat dilaksanakan oleh seluruh masyarakat khususnya bagi mereka yang masih mencintai budaya Banjar Kandangan dan juga masyarakat yang memang memiliki keturunan tradisi *bausung*.

Pada saat sekarang ini banyak terjadi perubahan dalam adat dan tradisi

pernikahan suku Banjar. Sehingga makna-makna yang terkandung dalam pernikahan suku Banjar tidak terlaksanakan secara baik lagi dan lengkap seperti dulunya. Masyarakat hanya melakukan sebagian dari prosesi pernikahan adat Banjar tersebut. Seperti dalam tahapan tradisi perkawinan masyarakat Banjar, contohnya seperti *bausung* pengantin, tradisi ini tidak lagi dilakukan sesuai dengan yang dulunya dilakukan. Mereka melakukan tradisi *bausung* pengantin ini hanya dengan menggendong selama beberapa langkah saja dan langsung berjalan sendiri ke pelaminan atau ke tempat pemandian tanpa ada tarian, silat, dan tidak lagi diiringi dengan musik tradisional.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian adalah :

1. Bagaimana tahapan prosesi dan makna tradisi *bausung* pengantin di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir ?
2. Apa bentuk perubahan tradisi *bausung* pengantin pada tradisi perkawinan suku Banjar di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang penulis paparkan diatas, maka

terdapat tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui seluruh tahapan prosesi dan apa makna *bausung* pengantin di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur apa saja yang berubah pada tradisi *bausung* pengantin pada tradisi perkawinan suku Banjar di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai sarana untuk mengungkap variasi tradisi dalam masyarakat Banjar, terutama dalam prosesi *bausung* pada sistem perkawinan adat masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Memberikan kesempatan bagi penulis-penulis lain agar dapat memperdalam tulisan tentang tradisi *bausung* pada masyarakat di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Sosial

Suatu sistem sosial yang menjadi perhatian bagi ilmu sosial pada dasarnya merupakan wadah dari proses-proses, pola-pola interaksi sosial. Secara struktural, suatu sistem sosial akan mempunyai unsur-unsur pokok. Unsur-unsur pokok ini

merupakan bagian yang menyatu di dalam sistem sosial. (Soekanto, Teori-Teori Sistem Sosial, 1985) mengungkapkan mengenai unsur-unsur pokok sistem sosial yaitu :

1. Keyakinan, setiap sistem sosial mempunyai keyakinan yang ditaati, yang merupakan pemahaman terhadap semua aspek alam semesta yang dianggap sebagai suatu kebenaran.
2. Perasaan dan pikiran. Yakni suatu keadaan kejiwaan manusia yang menyangkut keadaan sekelilingnya, baik yang bersifat alamiah maupun sosial.
3. Tujuan, yang merupakan suatu cita-cita yang harus dicapai dengan cara mengubah sesuatu atau mempertahankannya. Tujuan atau sasaran dari suatu sistem sosial, paling jelas bisa dilihat dari fungsi sistem-sistem itu sendiri.
4. Norma, merupakan patokan tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan di dalam situasi tertentu atau merupakan pedoman untuk bersikap atau berperilaku secara pantas.
5. Kedudukan dan Peranan, status dapat didefinisikan sebagai kedudukan di dalam sistem sosial yang tidak tergantung pada para pelaku. Sedangkan peranan dapat dikatakan sebagai suatu bagian dari status.
6. Pengawasan, yang merupakan proses yang bertujuan untuk

mengajak, mendidik atau bahkan memaksa masyarakat untuk mentaati nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

7. Sanksi, istilah sanksi digunakan oleh sosiolog untuk menyatakan tentang sistem ganjaran atau imbalan (reward) dan hukuman (punishment). Ganjaran dan hukuman tersebut ditetapkan oleh masyarakat untuk menjaga tingkah laku mereka supaya sesuai dengan norma.

Sistem sosial adalah suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang dengan tidak secara kebetulan, tetapi tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum atau norma-norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Norma-norma sosial inilah yang membentuk struktur sosial. Interaksi sosial terjadi karena adanya komitmen terhadap norma-norma yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat dengan menemukan keselarasan satu sama lain di dalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu. (Wirawan, 2012)

Perubahan Sosial

Dalam kehidupan manusia pasti mengalami perubahan dari masa lalu hingga masa kini. Setiap perubahan yang dialami oleh manusia itu bersifat normal. Tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang, karena setiap masyarakat mengalami perubahan-perubahan secara lambat maupun

secara cepat. Masyarakat suku Banjar yang saat ini sudah banyak bertempat tinggal di Tembilahan kini sudah mengalami pergeseran budaya dalam prosesi perkawinan adat Suku Banjar. Seperti *Bausung*, orang-orang Banjar di Tembilahan sekarang sudah mulai tidak memperdulikan lagi prosesi *bausung* tersebut. Mereka melakukannya hanya karna takut akan hal-hal yang tidak baik terjadi seperti kerasukan, mereka tidak lagi berpikir bahwa prosesi tersebut merupakan suatu hal yang sakral dan wajib untuk dilakukan.

Perubahan sosial sangat berkaitan dengan kebudayaan masyarakat. Dalam hal ini keterkaitan yang terlihat antara keduanya tampak terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, berdasarkan hal ini maka berpengaruh pula pada kebudayaan masyarakat itu. Salah satu aspek yang sama diantara keduanya yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya. Kebudayaan sendiri adalah warisan sosial yang diterima dan diteruskan hasil prestasi manusia dan bagian dari warisan manusia disetiap tempat atau waktu yang sudah diberikan kepada kita secara teratur dari kerja keras dari orang lain (Nieburh, 1949).

Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan tentunya mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan dapat berwujud penggantian unsur-unsur lama dengan unsur-unsur baru yang secara fungsional dapat diterima oleh unsur-unsur yang lain atau menghilangkan unsur-unsur yang lama dengan unsur yang baru atau bisa saja

memadukan unsur-unsur yang baru ke dalam unsur-unsur yang lama. (Joyomartono, 1991)

Dalam proses perubahan kebudayaan ada unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan sukar berubah. Bagian inti dari kebudayaan terdiri dari sistem nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang telah tersebar luas dimasyarakat. Bagian dari inti kebudayaan ini sulit untuk berubah. Sementara itu wujud kebudayaan yang merupakan bagian luar atau fisik dari kebudayaan seperti alat-alat atau benda-benda hasil seni budaya akan mudah untuk berubah. (Koentjaraningrat, 1893)

Tradisi Perkawinan

Tradisi berarti segala sesuatu yang sudah dilakukan dan diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, sama seperti kebudayaan. Keduanya saling mempengaruhi, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh.

Perkawinan merupakan hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan yang diakui sah oleh masyarakat yang bersangkutan atas dasar peraturan perkawinan yang berlaku. Suatu perkawinan dapat memberikan keabsahaan atas status kelahiran anak-anaknya. Perkawinan tidak hanya mewujudkan adanya hubungan diantara mereka yang kawin

saja, tetapi juga melibatkan hubungan antara kerabat dari masing-masing pasangan tersebut. Perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status oleh orang lain. Perayaaan dan upacara agama, perkawinan hanyalah salah satu cara untuk mengumumkan status baru tersebut. (Paul B. Horton, 1984)

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang harmonis dan bahagia. Tradisi perkawinan adat Suku Banjar ini memang terbilang sangat unik. Prosesi-prosesi yang tidak biasa memang harus tetap dilakukan oleh seluruh keturunan Suku Banjar tersebut. Pernikahan adat Banjar nampak jelas begitu besar penghormatannya terhadap posisi wanita. Acara demi acara yang dilaksanakan semuanya berpusat di tempat atau di rumah pihak calon mempelai wanita, pihak dari keluarga laki-laki yang datang menghormati kepada keluarga mempelai wanita. Karena perkawinan merupakan salah satu hal terpenting dalam hidup, maka keluarga kedua mempelai berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan kesan dan keistimewaan serta fasilitas kepada kedua mempelai, mereka dilayani bagai seorang Raja dan Ratu sehingga sering diberi julukan *Raja dan Ratu Sahari* (raja dan ratu satu hari).

Tradisi Bausung Pengantin

Bausung adalah digendong, artinya pengantin digendong oleh dua orang sudaranya atau orang lain

(pesilat) dari keluar pintu rumah sampai ke tempat mandi-mandi atau ke pelaminan. Prosesi *bausung* adalah salah satu prosesi di dalam perkawinan adat Banjar. Dalam suku banjar pasangan pengantin dianggap sebagai Raja dan Ratu *sahari* (satu hari), mereka tidak diizinkan untuk memijakkan kaki di tanah maka dari itu mereka harus di arak dengan cara digendong. Pada awalnya *bausung* pengantin itu hanya dilakukan oleh beberapa golongan saja dalam suku banjar atau yang lebih dikenal dengan keluarga ekonomi kelas atas, sehingga ketika sebuah keluarga mengadakan acara pernikahan adat suku banjar dan melakukan tradisi *bausung* pengantin maka keluarga itu dianggap tergolong dari keluarga yang mampu. Selain itu *bausung* pengantin juga dianggap sebagai acara adat yang meriah dan mewah.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Lokasi ini dipilih karna kota Tembilahan ini sudah banyak terdapat masyarakat yang bersuku Banjar tetapi mereka sudah tidak lagi melakukan tradisi *bausung* dengan semestinya. Masyarakat di Tembilahan sudah mengalami perkembangan modern, mereka melakukan tradisi *bausung* pengantin hanya karna takut dengan mitos-mitos yang menyebar.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive*

sampling, yaitu mencakup orang-orang yang telah diseleksi dari kriteria tertentu, kriteria yang peneliti pilih sebagai informan adalah orang-orang yang pernah berkaitan langsung dan yang dianggap paling paham tentang apa yang peneliti harapkan dengan tradisi tersebut. Subjek penelitian yang didapat berjumlah 6 orang, terdiri dari 1 *Key Informan* dan 5 informan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pendekatan kualitatif seseorang bersikap skeptis atau tidak percaya sepenuhnya pada informasi yang diperoleh melalui keterangan informan atau melalui wawancara. Kemampuan manusia, termasuk informan dalam menipulasi tidak terbatas dan informasi dimanipulasi oleh dan untuk kepentingan pelaku atau informan yang bersangkutan. Oleh sebab itu, untuk menghindari informasi yang menyimpang dan khususnya menghindari data palsu, maka penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai langsung informan secara lisan dan bertatap muka. Teknik pengumpulan data dengan melakukan upaya tanya jawab

secara langsung kepada responden tentang obyek penelitian dengan tujuan khusus untuk mendapatkan keterangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini didapat menggunakan handphone guna mendapat foto dan video.

Sumber Data

Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari lokasi penelitian melalui teknik observasi dan wawancara terhadap responden atau narasumber secara langsung di lokasi penelitian.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti laporan, literatur, dan lampiran data lain yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Monografi Kota Tembilahan

Tembilahan merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Kecamatan Tembilahan juga merupakan pusat dan jantung kota Kabupaten Indragiri Hilir. Tinggi pusat pemerintahan wilayah Kecamatan Tembilahan dari permukaan laut adalah 1 s/d 4 meter. Ditepi-tepi sungai dan muara parit-parit

banyak terdapat tumbuh-tumbuhan seperti pohon nipah. Keadaan tanahnya sebagian besar terdiri dari tanah gambut dan endapan sungai-sungai rawa. Keadaan tanahnya yang sebagian besar terdiri dari tanah gambut maka daerah ini digolongkan sebagai daerah beriklim tropis basah dengan udara agak lembab.

Sejarah Tradisi *Bausung* Pengantin

Tradisi *bausung* pengantin dijelaskan oleh Bapak H.Aas yang berstatus sebagai ketua paguyuban Banjar di Tembilahan bahwa tradisi *bausung* pengantin ini dilakukan hanya untuk orang yang bersuku Banjar Kandangan. Banjar merupakan hasil asimilasi antara suku Dayak, suku Bajau, suku Jawa, dan suku Melayu maka lahirlah suku Banjar yang kita kenal sekarang ini. Pada awalnya suku Banjar itu hanya satu, dan tidak terbagi. Tetapi ada beberapa kampung yang mayoritas penduduknya bersuku Banjar dan menamai sukunya tersebut dengan diikuti nama kampungnya, seperti Banjar Kaluak, Banjar Kandangan, dan Banjar Amuntai. Jadi Kaluak, Kandangan, dan Amuntai itu pada awalnya hanyalah nama sebuah Kampung. Akan tetapi memang logat bahasa setaip kampung tersebut berbeda walaupun sama-sama bersuku Banjar.

Asal mula tradisi *bausung* ini dari tradisi perkawinan adat suku Banjar Kandangan. Pada masa zaman kerajaan dahulu ada namanya seorang Prabu Judistira yang mempunyai anak bernama Dewi Sudiya. Dewi Sudiya dilamar oleh saudara sepupunya sendiri yang bernama Abimayu, anak dari

Raden Arjuna. Pada saat itu hubungan mereka disetujui, akan tetapi Prabu Judistira membuat pesta perkawinan besar-besaran yang sangat mewah agar tidak *kapingitan* karna anaknya menikah dengan saudara sepupunya sendiri. *Kapingitan* adalah sakit yang tidak jelas apa penyebabnya dan berlangsung lama jika tidak dapat bertemu dengan orang yang pandai mengobatinya. Pernikahan Dewi Sudiya dan Abimayu juga harus melakukan beberapa syarat yaitu yang pertama tempat tinggal Dewi Sudiya harus dirubah menjadi Balai Pengantin Griya Rana. Kedua, pada saat hari pernikahan tersebut harus membunyikan gong kerajaan. Ketiga, sebelum pengantin duduk di pelaminan, kedua pengantin harus diarak mulai dari keluar pintu rumah dengan cara *diusung* dan diiringi gamelan kerajaan. Sementara itu dibelakang arak-arakan sepasang pengantin yang diusung tersebut diikuti pula tarian-tarian dan silat. Kedua pasangan pengantin ini tidak diperbolehkan untuk menginjakkan kakinya ke tanah maka dari itu keduanya harus *diusung*. Pada masa kerajaan itu orang yang *mausung* Dewi Sudiya dan Abimayu ini harus 2 orang satria pilihan yaitu Raden Gatotkaca dan Bambang Setyaki. *Diusung* sampai duduk di Balai pengantin, begitu juga ketika diantar kembali ke Balai Pengantin Griya Rana. Balai Pengantin Griya Rana ini yaitu rumah pengantin wanita yang dihias dengan mewah.

PROSESI TRADISI BAUSUNG PENGANTIN

Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian yaitu menguraikan identitas informan menurut sampel penelitian yang telah ditetapkan dalam pedoman wawancara. Salah satu tujuan dengan deskripsi profil subjek adalah memberikan gambaran yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Oleh karena itu, identitas informan yang diteliti adalah nama, umur, jenis kelamin, suku, agama, pekerjaan, dan statusnya sebagai apa di Kota Tembilahan.

Pada penelitian ini penulis menemui karakteristik subjek penelitian yang dianggap dapat memberikan jawaban dari semua pertanyaan yang akan penulis sampaikan dan juga dianggap banyak mengetahui tentang prosesi perkawinan suku Banjar.

TAHAPAN PROSESI SEBELUM DAN SESUDAH TRADISI BAUSUNG PENGANTIN

Setiap acara perkawinan pastinya memiliki beberapa tahapan dalam melaksanakan seluruh prosesi yang biasa dilakukan. Pada perkawinan suku Banjar tentunya juga pasti memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan, seperti *bausung* pengantin. Sebelum dan sesudah melakukan *bausung* pengantin kedua pasangan pengantin pasti ada melakukan tahapan-tahapan yang sudah ditentukan. Yang pertama yaitu *batimung*, maksud *batimung* disini adalah pengantin wanita yang dikurung di dalam tikar yang terbuat dari pandan, dan hanya bagian kepalanya saja yang ada diluar gulungan tikar tersebut. Di dalam tikar itu disediakan rebusan air panas yang dicampur rempah khas Indonesia yaitu

pula sari, akar wangi, temulawak, jeruk purut, laos, daun serai wangi, pandan, melati, mawar, dan rempah lainnya. Rangkaian tersebut bisa juga dinamakan dengan mandi uap. Setelah selesai melakukan *batimung* lalu pengantin wanitanya dipakaikan inai dan setelah itu barulah pengantin wanitanya berkikis dengan seorang Mak Andam. Setelah selesai berkikis pengantin wanita maupun prianya harus melakukan tahapan mandi pengantin. Pada saat kedua mempelai pengantin hendak turun mandi maka disitulah kedua mempelai pengantin ini di *usung* ke tempat pemandiannya. Setelah diturunkan ke tempat pemandian keduanya disuruh berkeliling di tempat mandinya tersebut sebanyak 3 kali putaran, setelah itu barulah kedua mempelai pengantin duduk dan menyaksikan orang bersilat dihadapannya. Terakhir barulah kedua mempelai pengantin dimandikan.

MAKNA TRADISI BAUSUNG PENGANTIN

Makna dari tradisi *bausung* pengantin yaitu diangkat agar terlihat lebih tinggi dari masyarakat yang lainnya. Pasangan pengantin ini sangat dihormati oleh setiap masyarakat Banjar, karna pernikahan merupakan suatu hal yang terpenting dalam hidup. Maka dari itu pasangan pengantin menjadi Raja dan Ratu sehari pada saat hari pernikahannya. Dan tradisi *bausung* pengantin ini adalah adat istiadat suku Banjar yang wajib untuk dilaksanakan. Jika ditinggalkan maka akan mendapat kan sanksi berupa kerasukan dan *kepingitan*.

PERUBAHAN TRADISI BAUSUNG PENGANTIN

Perubahan setiap tradisi pasti akan selalu terjadi akibat perkembangan zaman yang semakin modern. Tradisi *bausung* pengantin ini memang sudah mengalami perubahan dalam hal aturan yang berlaku dan perubahan pada alat-alat yang dipakai dan juga orang-orang yang dulunya berperan dalam tradisi ini juga sudah berubah. Dalam hal aturan yang berlaku pada zaman dahulu yang seharusnya tradisi *bausung* pengantin ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada saat turun mandi pengantin dan turun ke pelaminan pada pesta, sedangkan sekarang orang hanya melakukannya hanya cukup sekali saja. Bisa pada saat turun mandi atau pun turun ke pelaminan saja. Dan perubahan pada alat yaitu dulunya tradisi *bausung* pengantin ini diiringi dengan musik gamelan, dan juga dibunyikan gong kerajaan. Sedangkan sekarang hanya cukup dengan menyalakan musik gamelan dari sebuah Handphone saja. Untuk perubahan yang terjadi dalam segi hal orang yang berperan sebagai pantol pada masa sekarang ini sudah tidak ada lagi yang ingin melakukannya. Masyarakat sekarang ini tentunya merasa malu untuk melakukan tingkah dan penampilan yang aneh-aneh. Jadi tradisi *bausung* pengantin ini memang sudah banyak berubah dari zaman dahulu sampai masa sekarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari pembahasan mengenai Tradisi

Bausung Pengantin di Kecamatan Tembilahan sebagai berikut :

1. Suku Banjar memiliki bagian-bagian yang dapat membedakan adat tradisi yang dimiliki. Asal mula tradisi *bausung* pengantin ini dari tradisi perkawinan adat suku Banjar Kandangan. Pada zaman kerajaan dahulu ada seorang putri raja yang menikah dengan saudara sepupunya sendiri, pada saat itu hubungan mereka disetujui oleh raja, akan tetapi pada acara pernikahannya harus mengadakan tradisi yang namanya *bausung* pengantin. *Bausung* pengantin merupakan tradisi yang sangat mewah dan karena hal itu tradisi ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang berada saja. Seiring berkembangnya zaman tradisi ini berubah menjadi adat istiadat yang tidak bisa ditinggalkan lagi. Tradisi *bausung* ini menjadi tradisi wajib bagi setiap keturunannya.
2. Perubahan tradisi *bausung* pengantin ini terjadi karena adanya perubahan norma atau aturan, dan perubahan pada perlengkapan yang digunakan. Pada zaman dahulu tradisi *bausung* pengantin ini memiliki aturan untuk melakukannya sebanyak dua kali, yaitu dilakukan sebelum prosesi mandi pengantin dan pada saat turun ke pelaminan di hari pesta. Akan tetapi pada zaman sekarang orang melakukan tradisi *bausung* pengantin hanya sekali saja, bisa pada saat

turun mandi atau pada saat turun ke pelaminan di hari pesta. Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *bausung* pengantin ini sebelumnya menggunakan alat musik gamelan, akan tetapi sekarang sudah tidak ada lagi yang menggunakan alat musik tersebut. Alat musik ini telah digantikan dengan menyalakan musik melalui Hp.

3. Tradisi *bausung* pengantin memiliki makna yang berarti menggendong. Menurut masyarakat suku Banjar di Kecamatan Tembilahan pasangan pengantin dianggap sebagai Raja dan Ratu sehari. Maka pada acara pernikahan adat Banjar pasangan pengantin diangkat lebih tinggi dari masyarakat lainnya, dan itulah alasan mengapa pasangan pengantin tidak diizinkan menginjakkan kakinya ke tanah dan harus *diusung* untuk menuju ke tempat mandi atau pelaminannya.

Saran

Mengingat tradisi merupakan bagian yang penting dan keberadaannya harus dilestarikan maka penulis memiliki saran sebagai berikut :

1. Pemerintah melalui dinas terkait perlunya untuk membuat catatan sejarah mengenai tradisi *bausung* pengantin agar masyarakat dapat mempelajari serta tidak

- kesulitan mencari informasi tentang tradisi tersebut
2. Modal pewarisan tradisi *bausung* pengantin perlu untuk dipertahankan oleh masyarakat sebagai bentuk pelestarian tradisi sekaligus mempertahankan eksistensi *bausung* pengantin meskipun pada beberapa unsur telah mengalami perubahan.
 3. Untuk masyarakat tradisi *bausung* ini harus dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku pada umumnya, bukan hanya karena takut akan sanksi yang didapat saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Tahapan Prosesi Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan*. (2017, september 05). Retrieved juni 19, 2019, from Tahapan Prosesi Perkawinan: <http://www.netralnews.com>
- Anik Farida, S. A. (2007). *Perempuan Dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian di Berbagai Komunitas Adat*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamidy. (2006). *Jagad Melayu dalam Lintas Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Ihromi, T. O. (1984). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. GRAMEDIA.
- Joyomartono, M. (1991). *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. (1893). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nazsir, P. D. (2008). *Teori-Teori Sosiologi*. Widya Padjadjaran.
- Nieburh, R. (1949). *Kristus dan Kebudayaan*. Jakarta: Petra Jaya.
- Paul B. Horton, C. L. (1984). *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, K. (2011). *Teknik Penulisan Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Roger, M. K. (1981). *Antropologi Budaya suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Soekanto, S. (1985). *Teori-Teori Sistem Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, S. (2009). *Peranan Sosiologi Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suwaji, B. (1986). *Kebudayaan Apresiasi Kebudayaan Seni*. Semarang: FKIP.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Sztompka, P. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Wirawan, P. D. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jurnal:

Annisa, 2015. Pemolaan Komunikasi Tradisi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Pekanbaru.

Riska Ayufatmala, 2016. Perubahan sosial Dalam Pelaksanaan Adat Perkawinan Suku Jawadi Lokasi Trasmigrasi Desa Psir Utama Kabupatenn Rokan Hulu, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Pekanbaru.

Skripsi:

Abdul Hafizh, 2018. Tradisi Makan Bajambau di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.

Muhammad Danil, 2012. Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi “Batobo” Di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.

Anggi Retno Mutia, 2018. Tradisi Perkawinan Suku Petalangandi Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.